

Representasi Tamadun pada Film Pamali 2022

Sangga Giovani*, Wiki Angga Wiksana

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*giovanisangga93@gmail.com, wiki.angga@unisba.ac.id

Abstract. Because the pamali has many meanings that may not be resolved because of the causes and effects and not much is known by the public. This study aims to represent civilization or civilization, sign structures and connotative, denotative and mythical meanings contained in the film Pamali. The significance and substance of the taboo embedded in the cinema is in the form of an audiovisual that can be captured by the human senses. The phenomenon of a civilization encourages researchers to go further in understanding what the real meaning and meaning of the film Pamali 2022 is. According to researchers, the meaning of the Pamali symbol that is not widely known can create an impression and curiosity among viewers of the film Pamali. The research method used is a qualitative method with Roland Barthes's semiotic approach. The data was obtained through a thorough observation of the contents of the film. The paradigm applied in this study is constructivist because the constructivist paradigm is the most relevant paradigm to Roland Barthes' semiotics, which in this study focuses on seeing the reality and meaning of an object of study. The results of this study found that in the film Pamali 2022 there are 11 scenes, each of which shows hidden meanings in it. The eleven scenes are the scenes that the researcher traced, there are signs related to the civilization and culture of the people in a village, such as the taboos that apply in that area. Keywords: Pamali film, civilization, connotative & denotative, myth

Keywords: *Pamali Film, Civilization, Connotative and Denotative.*

Abstrak. Karena pamali tersebut memiliki banyak makna yang mungkin belum terpecahkan sebab akibatnya dan belum banyak diketahui oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan merepresentasi peradaban atau tamadun, struktur tanda serta makna konotatif, denotatif dan mitos yang terkandung dalam film Pamali. Signifikansi dan substansi tabu yang tersisip pada sinema tersebut berbentuk audiovisual nan dapat ditangkap oleh indra manusia. Fenomena sebuah peradaban tersebut mendorong peneliti untuk lebih jauh dalam memahami apa arti dan makna sesungguhnya dari film Pamali 2022. Menurut peneliti, makna simbol Pamali yang tidak diketahui secara luas dapat menimbulkan kesan dan rasa penasaran di kalangan penonton film Pamali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui proses pengamatan menyeluruh terhadap isi film. Paradigma yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah konstruktivis karena paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang paling relevan dengan semiotika Roland Barthes yang dimana pada penelitian ini berfokus kepada penglihatan terhadap realitas dan makna sebuah objek penelitian. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwasanya di film Pamali 2022 ini ada 11 scene yang masing-masing memperlihatkan makna-makna tersembunyi didalamnya. Kesebelas scene tersebut merupakan adegan-adegan yang peneliti telusuri terdapat tanda-tanda yang berhubungan dengan peradaban dan kebudayaan masyarakat di sebuah pedesaan seperti pantangan yang berlaku di daerah tersebut.

Kata Kunci: *Film Pamali, Tamadun, Konotatif dan Denotatif.*

A. Pendahuluan

Kebudayaan atau tamadun ialah dekrit dari akal budi beserta daya sosok insan atau manusia yang meliputi berbagai pengetahuan, sistem atau sistem religi, kesenian, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, ekonomi dan bahasa yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Tatanan kehidupan yang ada di dalam adalah cerminan konkret dari nilai-nilai budaya yang abstrak. Insan dan tamadun atau kebudayaan memanifestasikan kesemestaan serta integritas dan bisa didiskrit karena insan atau manusia merupakan kawula atau partisan dari kebudayaan. Tamadun atau kebudayaan berkembang secara akumulatif dan seiring berjalannya waktu akan semakin bertambah banyak. Agar kebudayaan mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam kontinuitas hayat dan hidup manusia dan untuk dieksplorasi oleh keturunan serta armada penerus dan tetap konstan, tamadun atau kebudayaan harus mampu mendepangkan beragam rekomendasi yang mampu untuk disandarkan dan dipertanggungjawabkan untuk menggenapi urgensi dan keniscayaan dasar setiap pribadi yang bersangkutan.

Di antara sekian banyak wilayah Indonesia, masih ada orang di pulau Jawa yang percaya dan akan adanya tabu atau pamali. Pamali adalah bagian dari budaya Indonesia yang diturunkan dari nenek moyang ke anak cucu dan bukan lagi hal yang asing untuk dibicarakan. Tabu atau pamali ini adalah ungkapan yang bertujuan untuk memperingatkan setiap orang agar lebih berhati-hati dalam bertindak. Kelompok masyarakat adat sangat meyakini tradisi dan nilai-nilai lokal untuk mengabdikan sebagai pedoman dan pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Tradisi dan budaya begitu penting sehingga kita harus melestarikannya, karena tradisi dan budaya ini menandai suatu bangsa. Seiring waktu, tradisi dan budaya Indonesia mulai ditinggalkan, sehingga dilakukan upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya ke dalam masyarakat secara lebih sehingga dapat diterima oleh masyarakat terutama hari ini. Salah satu cara untuk memperkenalkan budaya tradisional ini adalah dengan menggunakan sinema atau film.

Sehubungan dengan pendekatan penelitian semiotik yang dilakukan, peneliti berusaha menemukan struktur tanda dan merepresentasikan tamadun atau peradaban yang ada di setiap scene di film Pamali 2022. Peneliti juga berusaha untuk menemukan makna konotatif, denotatif dan mitos yang termaktub pada sinema tersebut seraya mengamati keseluruhan isi film tersebut. Signifikansi dan substansi tabu yang tersisip pada sinema tersebut berbentuk audiovisual nan dapat ditangkap oleh indra manusia. Fenomena sebuah peradaban tersebut mendorong peneliti untuk lebih jauh dalam memahami apa arti dan makna sesungguhnya dari film Pamali 2022. Menurut peneliti, makna simbol Pamali yang tidak diketahui secara luas dapat menimbulkan kesan dan rasa penasaran di kalangan penonton film Pamali.

Menurut peneliti, penelitian terhadap film Pamali sangat menarik untuk dikaji dari sudut pandang semiotika karena dalam film tersebut terdapat banyak tanda-tanda tersembunyi yang kemudian disalurkan kepada sebuah objek dan dari objek tersebut dikomunikasikan kembali kepada pemirsa dalam bentuk scene atau adegan tertentu. Peneliti berusaha merepresentasikan tamadun dan menemukan makna dalam berbagai tabu yang ada di sepanjang film tersebut dengan tujuan menggali lebih jauh informasi dari hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui secara berurutan untuk mengurangi kesalahpahaman tentang makna pamali yang sebenarnya.

Berlandaskan inti dari penelusuran dan pertanyaan penelitian yang ada di atas, jadi target peneliti yang ingin dicapai dalam proses penelusuran berikut diantaranya yaitu:

1. Guna mengetahui bagaimanakah struktur tanda pada film Pamali 2022
2. Untuk mengetahui representasi tamadun dalam film Pamali 2022
3. Guna memperdalam dan menambah rasa ingin tahu apa-apa saja pemaknaan tanda yang termaktub di dalam wujud peradaban di film Pamali 2022

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Pendekatan semiotik Roland Barthes kian terkait dengan paradigma konstruktivis, disebabkan paradigma tersebut kian bermakna bila diaplikasikan guna mengamati dan mengkaji kebenaran yang bermakna dari entitas kajian. Metode yang diaplikasikan oleh peneliti didalam penelitian

ini yaitu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik terhadap suatu masalah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes yang mengaitkan unsur yang berupa tanda, penanda dan petanda sehingga mengkontruksi pemaknaan pesan yang disampaikan film tersebut. Dalam peta tanda tersebut akan kemudian diuraikan unsur pembangun atau pengkontruksi sebuah makna yaitu penanda, petanda, denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif yang berperan penuh untuk menentukan makna seperti apa yang akan ditangkap dan dipahami oleh masyarakat.

Tanda denotatif itu sendiri merupakan makna yang sebenarnya dari apa yang telah digambarkan dan disajikan tanda terhadap objek. Dengan kata lain, denotatif merupakan makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Sementara konotatif lebih kepada cara kita menggambarkan tanda tersebut. Di bagian konotatif akan lebih banyak menginterpretasikan tanda yang didasari pikiran dan perasaan.

Di film Pamali 2022 ini ada 11 scene yang masing-masing memperlihatkan makna-makna tersembunyi didalamnya. Kesebelas scene tersebut merupakan adegan-adegan yang peneliti telusuri terdapat tanda-tanda yang berhubungan dengan peradaban dan kebudayaan masyarakat di sebuah pedesaan seperti pantangan yang berlaku di daerah tersebut.

Scene pertama menunjukkan 4 orang di halaman rumah. Tiga diantaranya adalah pria dan satu wanita. Dua pria terlihat sedang memasang tanda rumah dijual dan pria serta wanita dibelakangnya tampak berbincang serius. Scene kedua terjadi pada saat malam hari ketika sepasang suami istri (Jaka dan Rika) beristirahat di tengah rumah dan Rika yang tengah hamil menyisir rambutnya. Scene ketiga dan empat pada saat Jaka duduk menghadap jendela, ia menemukan buku berisi tentang berbagai makhluk ghaib serta foto wanita beserta pesan yang tertulis. Scene kelima terjadi diluar rumah dimana Cecep dan tukang kunci kaget ketika melihat tempurung kelapa, ia cemas dan takut untuk berbicara mengenai peristiwa masa lalu dan silsilah keluarga Jaka sebenarnya. Scene keenam memperlihatkan masa lalu/Flashback ada seorang wanita bernama Nenden yang duduk di depan jendela sama seperti Jaka. Selanjutnya masih dalam Flashback, Nenden sedang beristirahat di kamar pada malam hari sedang merapikan rambut dan menggunting kukunya. Dadang, suami Nenden melihat hal itu dan menegur Nenden karena sudah melanggar pantangan yang berlaku di desa itu. Pada saat itu pula Jaka tak sengaja menjatuhkan radio tua karena dirinya kaget setelah mendengar suara-suara aneh. Di scene 9 memperlihatkan masa lalu nampak seorang anak kecil yang diduga mendapati seorang wanita terborgol di kamar rumah peninggalan Jaka, wanita tersebut diduga adalah Nenden. Selepas kejadian tersebut gangguan yang dialami semakin mejadi hingga nenden mengalami kerasukan. Pada bagian akhir film ini terdapat sosok pocong menyeramkan yang juga turut mengganggu keluarga Jaka. Akhir dari kisah di film Pamali ini menceritakan bahwa Jaka dan Rika menemukan benda peninggalan Nenden berupa tempurung kelapa dan gaun. Mereka melakukan ritual tertentu hingga akhirnya roh Nenden bisa pergi dengan tenang.

Dari kesebelas scene tersebut peneliti pun menemukan sebuah representasi atau perwujudan dari peradaban masyarakat Sunda. Representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. (Chris Barker). Representasi dan makna memiliki material tertentu yang melekat pada bunyi, objek, prasasti, buku, majalah, citra dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks tertentu (Manesah, 2019). Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelusuran yang berisikan data-data tentang representasi dari sebuah peradaban yang terdapat pada film Pamali 2022.

Pada awal scene, peneliti sudah melihat dan mengamati seperti apakah gambaran bentuk rumah pada Film Pamali 2022 ini. Film Pamali 2022 berlokasi di wilayah Jawa Barat tepatnya Kabupaten Garut. Sejak jaman dahulu, manusia sudah berpikir akan kebutuhan bertempat tinggal sebagai tempat bernaung dan bertahan hidup. Tapi tempat tinggal tersebut bukanlah fungsi dasar atau fungsi utama sebagai tempat bernaung semata tapi juga untuk berlindung dari

perubahan iklim. Sangat banyak temuan-temuan bersejarah yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat seperti halnya bangunan-bangunan rumah yang dahulu pernah ditinggali, hal itu dibuktikan dengan ditemukannya alat-alat serta lukisan yang menempel pada dinding. Tiap benda tersebut tentu memiliki arti dan peran tersendiri sehingga masih banyak digunakan pada zaman modern seperti sekarang ini.

Bentuk bangunan pada peradaban masyarakat sunda dengan atap berbentuk segitiga merepresentasikan hubungan transendental yaitu hubungan langsung manusia dengan penciptanya. Bentuk bangunan yang menyamping ke sisi kiri dan kanan (Julang Ngapak). Masyarakat sunda percaya dengan bentuk atap segitiga sempurna maka segala yang mereka panjatkan dan persembahkan akan langsung tertuju kepada Tuhan tanpa ada hambatan. Bentuk bangunan yang menyamping ke sisi kiri dan kanan (Julang Ngapak) seperti burung mengepakkan sayap merepresentasikan kehidupan kita di dunia ini seperti burung, kita tidak selamanya ada di atas (sukses) dan tidak selamanya ada di bawah (terpuruk).

Pada scene disaat Jaka menemukan sebuah buku bersampul makhluk ghaib, ia membuka buku tersebut halaman demi halaman dan ia menemukan foto wanita berkebaya dengan sebuah pesan tertulis. Menurut sejarah, kebaya berasal dari serapan bahasa Arab “kaba” yang artinya pakaian “abaya” yang artinya jubah. Pada foto tersebut terlihat bahwa wanita mengenakan kebaya hitam. Kebaya berwarna hitam merupakan pakaian yang digunakan oleh kaum bangsawan Sunda. Memasuki peradaban tahun 1800 bersamaan dengan masuknya Belanda ke Indonesia, pakaian kebaya hitam mulai digunakan oleh masyarakat kelas sosial. Pakaian kebaya merepresentasikan nilai-nilai kepatuhan dan juga harga diri seorang wanita. Hingga saat ini, penggunaan kebaya sebagai pakaian wanita telah berkembang mengikuti perubahan zaman dan peradaban yang berlaku.

Pada adegan di awal film, terdapat tayangan dimana sepasang suami istri bernama Jaka dan Rika sedang beristirahat di tengah rumah pada malam hari. Pada saat itu Rika terlihat sedang menyisir merapikan rambutnya. Peradaban masyarakat Sunda pada zaman dahulu sangat kental akan aturan-aturan tidak tertulis. Aturan tersebut dikenal sebagai pamali.

Masyarakat Sunda dahulu percaya bahwa jika pantangan atau aturan tak tertulis tersebut dilanggar, maka akan mendatangkan makhluk ghaib sampai hal-hal yang buruk.

Adegan ini merepresentasikan pamali tersebut dimana salah satu aturan tak tertulisnya adalah “jangan menyisir rambut di malam hari”. Kalimat tersebut merupakan konotasi dari pernyataan bahwa menyisir rambut di malam hari bisa mendatangkan makhluk ghaib. Namun pada kenyataannya, menyisir rambut pada malam hari justru dianjurkan oleh medis karena dapat melancarkan aliran darah kepala.

Pada adegan dimana Jaka yang terlihat kaget karena melihat sosok ghaib menyenggol radio kuno hingga terjatuh. Radio kuno tersebut merupakan representasi dari adanya peradaban dan sejarah asal mula terciptanya sebuah radio. Pada tahun 1890 Guglielmo Marconi menemukan sebuah alat berupa telegraf nirkabel yang digunakan untuk mengirimkan gelombang pesan yang kemudian alat tersebut kita kenal sebagai radio. Sejak tahun 1920, radio terus menerus mengalami perkembangan di seluruh penjuru Indonesia terutama ketika masa-masa kemerdekaan Indonesia dengan hadirnya RRI (Radio Republik Indonesia). Pada peradaban zaman sekarang, radio sudah mulai jarang digunakan tetapi radio dikembangkan melalui cara yang berbeda yaitu memanfaatkan basis satelit dan stasiun berbasis internet yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun.

Pada saat film memutar adegan flashback tentang asal usul keluarga Jaka, tampak wanita bernama Nenden yang sedang beristirahat di kamar dan memotong kukunya pada malam hari. Sang suami pun melihat peristiwa itu dan mengingatkan Nenden terhadap pamali. Adegan ini kembali merepresentasikan peradaban pamali yang sudah sejak dulu melekat dalam masyarakat Sunda. Selain pantangan untuk menyisir rambut di malam hari, kini ada pantangan tentang memotong kuku dan mengikir kuku di malam hari. Pantangan tersebut merupakan konotasi dari larangan untuk memotong kuku di malam hari karena cahaya gelap dikhawatirkan dapat menyebabkan seseorang salah memotong dan menimbulkan luka. Mitos yang beredar mengenai larangan memotong kuku pada malam hari ini dipercaya akan mendatangkan keburukan dan kesialan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari proses penelitian tentang Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Tamadun pada Film Pamali 2022 sebagai berikut:

1. Hasil penelusuran ini menunjukkan bahwasanya terdapat beberapa struktur tanda seperti denotatif, konotatif yang menghasilkan mitos sebagaimana teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes di dalam film Pamali 2022.
2. Berdasarkan proses pemaknaan tanda dari tahap denotatif dan konotatif pada adegan di film Pamali 2022, diperoleh hasil bahwasanya setiap adegan menjelaskan tentang aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan aturan-aturan tidak tertulis dalam kehidupan bermasyarakat yang apabila aturan tersebut diabaikan maka akan menimbulkan mitos yang didalamnya mengandung malapetaka.
3. Hasil penelusuran ini menunjukkan adanya perwujudan atau representasi dari sebuah peradaban masyarakat, ditandai dengan adanya beberapa peradaban seperti bentuk atap dan bangunan rumah masyarakat sunda, pakaian kebaya hingga peradaban mengenai aturan-aturan yang tidak tertulis di setiap daerahnya.
4. Berdasarkan pemaknaan denotatif dan konotatif diperoleh bahwasanya bentuk atap pada rumah masyarakat suku Sunda yang menjulang keatas merepresentasikan hubungan transendental atau hubungan secara langsung antara seseorang dengan Tuhannya, sementara bentuk bangunan yang menyamping dari sisi kiri dan kanan merepresentasikan sebuah burung yang sedang mengepakkan sayapnya, hal tersebut mengandung makna bahwa proses kelangsungan hidup seseorang seperti burung. Tidak akan selamanya seseorang tersebut berada di atas (sukses) namun ada kalanya seseorang tersebut berada di bawah (ditimpa cobaan) untuk kemudian kembali meraih kesuksesan.
5. Berdasarkan pemaknaan denotatif dan konotatif terhadap adegan pada film Pamali disaat Jaka menemukan sebuah foto wanita berkebaya hitam, diperoleh makna dari kebaya hitam tersebut merupakan wujud atau representasi dari nilai-nilai kepatuhan dan harga diri seorang wanita

Kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang berfokus terhadap representasi atau wujud dari sebuah peradaban masyarakat dan struktur tanda yang ditemukan sebagai buah dari proses pengamatan pada film Pamali 2022. Struktur tanda tersebut meliputi denotatif, konotatif dan mitos sebagaimana Semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes yang mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk memaknai sebuah tanda yang mana bahasa juga merupakan rangkaian atas tanda-tanda yang mengandung pesan tertentu dari masyarakat.

Acknowledge

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian sehingga proses penelitian dapat diselesaikan sesuai waktu yang sudah ditentukan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak Alex Sobur, M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dengan segenap rasa tulus memberi bimbingan kepada peneliti demi lancarnya kegiatan perkuliahan di jurusan Ilmu Komunikasi, terima kasih kepada bapak Wiki Angga Wiksana, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, nasihat, arahan, kritik serta saran yang sangat berguna dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Bakker SJ. 1984. Filsafat kebudayaan : sebuah pengantar. Yogyakarta : Kanisius
- [2] Barthes, Roland. 1988. The Semiotics Challenge. New York : Hill and Wang
- [3] Dahlan, Adrianti, (2012), Analisis Semiotika Nilai Moral dalam Film Hafalan Sholat Delisa, Pekanbaru, Library UIN Suska R
- [4] John Fiske, Introduction to Communication Studies. terj. Hapsarai Dwiningtyas. Pengantar Ilmu Komunikasi (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- [5] Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. 2005. Teori Komunikasi Edisi 9. Jakarta : Salemba

- Humanika.
- [6] Manesah, D. (2019). REPRESENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM “ANAK SASADA” SUTRADARA PONTY GEA. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 179-189
 - [7] Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Cet. 1; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1966).
 - [8] Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1):125-138
 - [9] Roland Barthes. (2010) *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda, simbol, dan representasi*. Yogyakarta : Jalasutra
 - [10] Sobur, Alex. (2009). (b) *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
 - [11] Surachman, Wiki Angga Wiksana. (2021). Strategi Komunikasi Kepala Sekolah dalam Mensosialisasikan Program Kerjanya pada Guru. *Bandung Conference Series : Communication Management*. Vol.1 No.1 Tahun 2021, Hal. 11-14
 - [12] Wirianto, R. dan Girsang, L.R.M. (2016). *Representasi Rasisme pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jakarta